IMPLEMENTASI TEKNIK DALAM MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA SD DENGAN MATERI LAHAN BASAH

Dini Noor Arini[1], Raisa Fadilla[1] , Emma Rosana Febriyanti[1], Fahmi Hidayat[1], Karina Estiani Agustin[1], Tria Mellinia Satya Pratiwi[1], Fatimah Azzahra[1]
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Penulis korespondensi: dini_noorarini@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kebijakan universitas yaitu menjadikan ULM sebagai pusat pengembangan lahan basah dengan mendorong kesadaran untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di lahan basah. Di Indonesia, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing yang mengakibatkan siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib untuk diajarkan di sekolah menengah, sesuai dengan peraturan pemerintah, bahasa Inggris hanya dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Namun demikian, beberapa sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Banjarmasin masih tetap menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Berdasarkan fakta tersebut, masalah muncul dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar karena tidak ada panduan yang jelas bagi para guru tentang bagaimana cara mengajar bahasa Inggris yang tepat dan menarik bagi siswa. Para guru di beberapa SD di Banjarmasin, khususnya di daerah lahan basah, memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak karena tidak tersedianya sumber materi mengenai teknik mengajar. Berkaitan dengan kebijakan universitas dan melihat pentingnya pencapaian tujuan belajar mengajar serta kurangnya referensi yang sesuai untuk pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, penelitian ini ditujukan untuk mengimplementasikan teknik pengajaran mengajar bahasa Inggris bagi anak-anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memfasilitasi para guru untuk melakukan pengajaran yang efektif dan bermakna di kawasan lahan basah.

Kata kunci: teknik pengajaran, bahasa Inggris, lahan basah

1. PENDAHULUAN

Belajar bahasa Inggris di usia dini adalah salah satu cara terbaik untuk menguasai bahasa Inggris. Banyak orang percaya bahwa semakin dini orang mempelajari bahasa, semakin mudah mereka akan menguasainya. Todd (2003) menyebutkan bahwa faktor usia menentukan pencapaian optimal dalam menguasai bahasa kedua. Lebih lanjut, Brown (2001) menyatakan bahwa *Critical Period Hypothesis (CPH)* juga mendukung bahwa bahasa dapat dikuasai dengan lebih mudah dalam rentang usia dua tahun hingga remaja awal. Ditekankan juga bahwa usia dini merupakan waktu yang tepat dan dapat dioptimalkan sebagai usia untuk menguasai bahasa kedua atau bahasa asing (Singleton dan Ryan, 2004). Pengajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini mengacu pada pembelajaran bahasa Inggris anak-anak dalam pendidikan pra-sekolah atau sekolah dasar dimana bahasa Inggris bukan merupakan bahasa pertamanya. Pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini adalah sebuah proses aktif untuk mendidik anak-anak di sekolah. Sehubungan dengan ini, sudah sepantasnya pendidikan berkonsentrasi pada penyelidikan konteks pembelajaran bahasa awal dengan tujuan untuk meningkatkan pendekatan sehingga anak-anak dan guru mereka memiliki pengalaman bahasa yang baik, di dalam dan di luar kelas. Salah satu alasan untuk peningkatan minat ini adalah “peningkatan yang terdokumentasi dengan baik dalam jumlah anak yang belajar bahasa Inggris secara global pada usia yang lebih muda” (misalnya, Johnstone 2009; Garton et al. 2011). Kesadaran lainnya adalah bahwa penelitian dengan pelajar yang lebih tua dan orang dewasa belum tentu relevan dengan pembelajar usia dini yang masih berkembang secara kognitif dan emosional. Ada juga pengakuan bahwa globalisasi dan pergerakan masyarakat di seluruh dunia menciptakan konteks pembelajaran baru, terutama untuk anak-anak. Dan akhirnya, ketika para peneliti mulai menyanggah sejumlah mitos seputar pembelajar usia dini — misalnya, bahwa yang terbaik adalah mulai belajar bahasa sejak dini atau bahwa anak-anak tidak dapat belajar dua bahasa pada saat yang sama - fokusnya semakin bergeser ke bagaimana anak-anak belajar bahasa. Secara signifikan, keadaan ini telah menciptakan zaman keemasan yang memberikan perhatian yang jelas dan berkelanjutan pada pembelajar usia dini di kelas.

Secara umum diyakini bahwa masa kanak-kanak harus menjadi waktu terbaik untuk mulai belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Karena perkembangan bahasa asli terjadi di masa kanak-kanak, tampaknya wajar untuk berasumsi bahwa anak-anak lebih siap untuk menguasai bahasa daripada senior mereka dan juga

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing dengan lebih cepat dan mudah. Pengamatan terhadap anak-anak dan orang dewasa yang memahami bahasa baru tampaknya menegaskan gagasan bahwa dalam mempelajari bahasa tambahan, lebih muda sama lebih baik. Misalnya, kadang-kadang kita dapat melihat seorang anak imigran muda menguasai perintah yang berfungsi sempurna dari bahasa negara tuan rumah yang bertindak sebagai penerjemah bagi orang tuanya. Belum lagi pemandu wisata yang sangat muda menguasai banyak bahasa asing dengan sukses (Singleton, D dan Pfenninger, S, 2018).

Istilah pembelajar usia dini mencakup berbagai pelajar yang memiliki karakteristik yang dapat diterima secara umum seperti memiliki rentang perhatian yang pendek dan belajar secara holistik, tetapi berbeda dalam hal perkembangan fisik, psikologis, sosial, emosional, konseptual, dan kognitif mereka. Meskipun rentang usia istilah pembelajar usia dini dapat bervariasi sesuai dengan sistem pendidikan suatu negara, Ellis (2014) menyarankan label untuk kelompok usia yang berbeda sesuai dengan istilah yang umum digunakan dalam sistem pendidikan di mana anak-anak berada. Oleh karena itu, anak-anak prasekolah atau pra-sekolah dasar mencakup dua hingga lima tahun dan mereka umumnya dikenal sebagai pembelajar usia dini; siswa sekolah dasar berada dalam rentang usia 6-11 tahun dan mereka umumnya dikenal sebagai anak usia dini.

Ada banyak manfaat bagi orang-orang yang mulai belajar bahasa Inggris di usia dini. Paradis (2004) dan Johnstone (2009) menjelaskan bahwa anak-anak memiliki semangat yang besar dalam belajar bahasa khususnya yang berkaitan dengan sistem pendengaran dan pengetahuan yang rumit dimana pengetahuan tersebut dikuasai secara tidak sadar. Anak-anak memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam menguasai bahasa target; namun, mereka memiliki kemampuan yang rendah dalam ranah afektif. Selain itu, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari bahasa lain dan kemampuan yang lebih besar untuk mempelajari kesadaran akan identitas antar budaya. Akibatnya, ketika anak-anak belajar lebih awal, mereka mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, terbukti bahwa asumsi 'semakin dini semakin baik' menjadi valid karena anak-anak belajar lebih baik yang mengarah pada pengalaman yang lebih substansial di akhir proses pembelajaran (Enever dan Moon, 2009). Seperti yang dikemukakan oleh McCloskey (2002), dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, ada beberapa prinsip yang perlu diketahui oleh guru. Yang pertama adalah proses belajar-mengajar harus menjadikan siswa merasa senang yang membuat mereka aktif dalam belajar. Yang kedua, membantu siswa mengembangkan dan mempraktikkan bahasa melalui kolaborasi, menggunakan kegiatan yang terorganisir secara tematis. Selanjutnya, guru harus memberikan masukan yang dapat dipahami dengan pembelajaran kosakata dan pendekatan secara aktif. Selain itu, mengintegrasikan bahasa dan budaya juga perlu diterapkan. Terakhir, guru harus memberikan tujuan dan umpan balik yang jelas tentang proses dan hasil belajar dan pembelajaran. Menurut Richards (2008), ada sejumlah prinsip yang dapat menginformasikan pendekatan mengajar anak usia dini sebagai berikut: (1)Hubungkan pembelajaran bahasa dengan aktivitas fisik dengan meminta anak-anak menggunakan dan mendengar bahasa Inggris untuk membuat sesuatu, menggambar, menyelesaikan teka-teki, memberi label pada gambar, mencocokkan kata dan gambar, bermain game, memerankan gerakan sebagai respons terhadap instruksi dan aktivitas lain yang melibatkan tangan, mata dan telinga; (2) Karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas, penting untuk memasukkan beberapa aktivitas singkat dalam sebuah pelajaran dan untuk berpindah dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Kegiatan yang berdurasi lima hingga sepuluh menit adalah yang paling berhasil; dan (3) Tugas adalah kegiatan yang berfokus pada makna yang mengharuskan peserta didik untuk menggambar dan menggunakan sumber daya linguistik yang ada untuk menyelesaikan tugas, seperti menggambar gambar dari instruksi lisan, atau bekerja berpasangan atau kelompok dan mengurutkan serangkaian gambar untuk menyelesaikan sebuah cerita.

Di Indonesia, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing yang membuat siswa memiliki kesempatan terbatas untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib untuk diajarkan di sekolah menengah pertama dan atas, bahasa Inggris diposisikan sebagai muatan lokal - mata pelajaran yang tidak wajib dilaksanakan - di sekolah dasar sesuai dengan peraturan pemerintah terbaru. Karena kebijakan tersebut, banyak sekolah dasar, terutama sekolah negeri, tidak lagi mengajarkan bahasa Inggris di sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip yang menyatakan penting dan bermanfaatnya belajar bahasa Inggris sejak dini.

Meskipun bahasa Inggris termasuk sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal, beberapa sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Banjarmasin, masih tetap menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Bahkan di beberapa daerah bahasa Inggris mulai diajarkan sejak tingkat taman kanak-kanak. Namun demikian, permasalahan muncul dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini karena tidak ada

panduan yang jelas bagi para guru tentang bagaimana cara mengajar bahasa Inggris yang tepat dan menarik bagi siswa pada tingkat tersebut. Para guru di beberapa SD di Banjarmasin, terutama di daerah lahan basah seperti Bantaran Sungai Kuin, memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pengajaran bahasa Inggris untuk peserta didik karena tidak tersedianya referensi mengenai teknik pengajaran untuk anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk memperkenalkan berbagai teknik pengajaran untuk mengajar keterampilan bahasa Inggris (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) bagi siswa sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan guru-guru bahasa Inggris untuk sekolah dasar di Banjarmasin khususnya di Bantaran Sungai Kuin. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membekali para guru bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar di kawasan lahan basah di Banjarmasin untuk mendukung proses belajar mengajar dengan memberikan referensi teknik pengajaran bahasa Inggris kepada peserta didik, serta dapat membantu para guru dalam memberikan proses belajar mengajar yang bermakna dan efektif kepada siswa. Tidak hanya berkontribusi kepada guru-guru bahasa Inggris, implementasi ini juga mendukung kebijakan universitas yang sejalan dengan visi misi ULM yaitu pendidikan di lahan basah dengan tersedianya sumber daya berupa materi tentang pengajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar di kawasan lahan basah dan memfasilitasi guru Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar di lahan basah dengan memberikan referensi terkait teknik pengajaran keterampilan bahasa Inggris yang efektif dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi lahan basah kepada anak usia dini. Subyek penelitian ini adalah 45 siswa kelas 4 SDN 1 Seberang Mesjid, Banjarmasin. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pelaksanaan implementasi teknik dalam pengajaran mengajar keterampilan Bahasa Inggris pada siswa SD dengan materi lahan basah. Peneliti sebagai pengumpul data menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta catatan lapangan langsung ketika penelitian berlangsung agar data yang diperoleh lebih luas. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisis terhadap data yang penting, menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat suatu kesimpulan agar hasil yang telah didapatkan menjadi lebih mudah dipahami. Data penelitian ini menggunakan analisis berupa model interaktif dari Miles and Huberman (Sugiyono, 2010:246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pengajaran Bahasa Inggris dengan materi lahan basah untuk anak usia dini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Tabel 1). Perencanaan pembelajaran dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran di mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Perencanaan pembelajaran dituangkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat berjalan secara optimal. Implementasi pengajaran direncanakan dalam satu jam meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Materi lahan basah tentang karakteristik dari lahan basah disiapkan dalam bentuk video, dan teknik pengajaran menggunakan *matching word to word, matching wort to picture',* dan *talking stick.* Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi lahan basah untuk anak usia dini di SDN 1 Seberang Mesjid sudah sesuai dengan pendapat Sujud (1979:10) bahwa perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran dalam lingkungan berbahasa Inggris dipengaruhi oleh kualitas lingkungan bahasa itu sendiri, karena hal tersebut lingkungan memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua (Purba, 2013:16). Pengaturan kelas sudah memperhatikan lingkungan berbahasa dengan memberikan poster dan tulisan- tulisan dalam bahasa Inggris sesuai dengan tema pembelajaran, yaitu lahan basah, yang dapat dilihat oleh anak, sehingga secara tidak langsung mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Inggris anak.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan
Perencanaan	-Pemilihan bahan ajar dengan berpedoman pada karakteristik anak dan kurikulum -Penyusunan bahan, tujuan, dan sebagainya sehingga menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
Pelaksanaan	-Pendahuluan (apersepsi) -Inti (eksplorasi, asosiasi, komunikasi) -Penutup
Evaluasi	Penilaian Formatif (proses pembelajaran)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan diawali dengan apersepsi, sebanyak 45 orang siswa diajak untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Siswa dibimbing untuk menggunakan ungkapan sapaan dasar dalam Bahasa Inggris, seperti *"Good Morning", "Hi",* dan *"Hello"*. Kemudian siswa diarahkan untuk mengaitkan pengalaman dengan topik yang akan dibahas melalui gambar yang disediakan. Siswa diminta menebak apakah gambar tersebut kemudian dikaitkan dengan materi lahan basah. Di kegiatan selanjutnya, peneliti menyampaikan materi terkait dengan *Wetlands* dengan menggunakan video sebagai media, siswa terlihat antusias selama penyampaian materi. Melalui media visual berupa video, siswa diajak melihat penampakan lahan basah dan keindahannya. Selama penyampaian materi, siswa juga diajak untuk menyebutkan beberapa flora serta fauna yang terdapat di habitat lahan basah. Siswa juga diberi pemahaman mengenai karakteristik dari *wetlands* atau lahan basah. Dalam penyampaian materi, peneliti membantu siswa untuk mengenal bahasa Inggris dari flora dan fauna tadi. Siswa juga diajak untuk mengulang-ulang penyebutan dan artinya agar memudahkan mereka untuk kenal dan paham.

Untuk memastikan siswa semakin paham dan ingat akan materi yang telah disampaikan, kini peneliti menggunakan implementasi teknik *'Matching word to picture'*. Penyampaian pengajaran menggunakan teknik ini dibalut sebagai sebuah permainan agar siswa semakin antusias. Dalam permainan ini, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk memasangkan satu gambar flora atau fauna khas lahan basah dengan satu kata terjemahan bahasa Inggris dari gambar tersebut. Kelompok siswa kemudian membacakan kata sesuai dengan gambar yang telah dicocokkan dengan nyaring dan tepat. Kemudian lanjut ke kelompok berikutnya dan seterusnya.

Setelah siswa belajar materi lahan basah, siswa juga diajak bermain. Permainan pertama dimainkan menggunakan lagu dan *talking stick*. Ketika lagu diputar siswa akan secara estafet menyerahkan stick kepada teman di sampingnya. Begitu lagu selesai, siswa yang terakhir memegang stick harus berhenti dan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Saat siswa menjawab dengan benar, maka siswa akan mendapatkan hadiah. Permainan kedua adalah 'matching word to word'. Di dalam kelompok baru, siswa diminta untuk memasangkan kata yang terkait dengan karakteristik dan habitat lahan basah. Terhitung ada tiga siswa yang mendapatkan hadiah dari permainan ini. Permainan ini bertujuan agar siswa tidak bosan dan tetap mengingat materi yang diberikan. Sampai pada kegiatan penutup, peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Di bagian penutup peneliti kembali menggali ingatan siswa dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Setiap siswa yang berani menjawab akan mendapat *reward* kembali. Kemudian, peneliti mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat untuk kegiatan terakhir. Akhirnya, kegiatan selesai dan ditutup dengan salam.

Sesuai dengan pernyataan Cameron (2001) dan Lorenz dan Met (1989) bahwa penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa anak bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks asli dengan materi otentik (Edelenbos et al: 2006). Ide ini juga sesuai dengan pernyataan Shin bahwa anak usia dini paling menyukai gerakan dan keterlibatan fisik, jika guru dapat memberikan lingkungan yang menyenangkan, siswa akan lebih mungkin untuk menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari (Shin, 2006). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi lahan basah di SDN 1 Seberang Mesjid memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini yang tedapat di Direktorat Pembinaan PAUD (Helmawati, 2015: 49) bahwa pendidikan dilaksanakan dengan berorientasi pada kebutuhan anak, hal ini ditandai dengan adanya sikap menghargai terhadap hasil karyanya dengan mengapresiasi sehingga anak merasa diakui keberadaannya.

Prinsip lain yang diterapkan adalah kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan metode bermain sehingga memberikan rasa senang bagi anak. Dalam implementasinya, peneliti menggunakan metode *match a*

word to picture untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa terkait lahan basah. Menurut Trianto (2007), metode tersebut apat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik; karena ada unsur permainan, maka metode ini menyenangkan untuk dilakukan; meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; dapat meningkatkan motivasi belajar; dan efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru juga melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri ketika bereksperimen. Anak-anak dirangsang untuk berkreatifitas dan berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Penting untuk menyediakan banyak permainan sebagai teknik pengajaran EYL sebagaimana dikemukakan oleh Yolageldili dan Arikan (2011) bahwa keberadaan permainan di dalam kelas sangat dibutuhkan untuk tujuan hiburan dan relaksasi, dan juga untuk manfaat penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan komunikatif.

Untuk evaluasi pembelajaran siswa dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari di akhir kegiatan. Beberapa siswa menjawab pertanyaan dengan benar dan mendapatkan apresiasi/*reward*. Walaupun pembelajaran dilakukan dalam bahasa Inggris, anak-anak tetap diberikan pembelajaan sesuai dengan kondisi sosial budaya. Para siswa dikenalkan dengan kondisi lahan basah dan karakter lahan basah di Banjarmasin agar mereka mengenal kondisi lingkungan dari sisi geografis maupun sosial budaya tempat mereka berasal. Berdasarkan hasil interview terhadap guru, ditemukan bahwa pengintegrasian materi lahan basah dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat kontekstual dan membantu siswa untuk lebih mengenal area lahan basah yang terdapat disekitar lingkungan sekolah. Siswa dapat mempelajari berbagai kosa kata Bahasa Inggris mengenai area lahan basah dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan teknik-teknik yang diimplementasikan. Selain itu, hal ini juga membantu guru dalam memperkenalkan Kota Banjarmasin dengan ikonnya kota 1000 sungai. Pengetahuan tentang lahan basah di Kalimantan Selatan sangat penting untuk dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris sejak usia dini. Pengetahuan tentang lahan basah mempengaruhi perilaku yang terkait dengan perlindungan mereka (Yim dan Choi 2009; Mwakubo dan Obare 2009), dan kurangnya pemahaman umumnya terkait dengan perusakan mereka. Dengan tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005–2014) yang diprakarsai oleh UNESCO, diperlukan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kontribusi mereka untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pengajaran materi wetlands yang mengimplementasikan penggunaan teknik 'hi*matching words to picture'*, '*talking stick'*, dan '*matching word to word'* disambut antusias oleh siswa dan siswi SDN 1 Seberang Mesjid selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media berupa video dan juga *power point* yang ditampilkan untuk menyampaikan materi berupa *Characteristics and Habitats of Wetlands* telah disampaikan secara baik. Antusiasme para peserta didik kelas 4 ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat sejak dimulainya kegiatan apersepsi saat mereka diminta menyebutkan pengalaman mereka seputar lahan basah yang pernah ditemui sebelumnya.

Para peserta didik yang masih tergolong ke dalam usia dini ini juga sudah cukup pandai dalam mengucapkan kata dalam bahasa Inggris secara umum seperti penyebutan angka. Sehingga, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ketika mereka diminta untuk mengulangi pengucapan kata berupa hewan dan tumbuhan yang berada di *wetland* dalam bahasa Inggris, kebanyakan peserta didik tidak begitu mengalami kesulitan serta dapat mengikuti pengucapan yang diinstruksikan dengan baik.Selama proses pelaksanaan *ice breaking* atau *game* menggunakan lagu dan spidol yang digeser secara bergantian, peserta didik pun sangat fokus dalam mengikuti alunan lagu dan setiap siswa yang mendapat giliran menjawab dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan serta berhasil mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya mengenai *Characters and Habitats of Wetlands*.

Persepsi guru kelas terhadap implementasi ini juga dapat disimpulkan termasuk dalam kategori sangat baik. Implementasi teknik-teknik pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Inggris menggunakan materi lahan basah di sekolah dasar sangat membantu sekolah untuk memperkenalkan kondisi lahan basah yang ada di Banjarmasin secara kontekstual. Pembelajaran seperti ini yang digadang-gadang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan di sekitar siswa sedari dini sehingga dapat menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan dengan membiasakan kebiasaan baik yang cukup sederhana, seperti

membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lahan basah, atau turut serta melestarikan berbagai fauna dan flora yang menjadi ciri khas di area lahan basah di sekitar sekolah dasar siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai penelitian kami dengan sumber dana PNBP. Terima kasih juga kami sampaikan kepada mereka yang memberikan saran berharga atau yang telah berkontribusi dalam penyusunan makalah ini. Tanpa dukungan, kerjasama, dan dorongan yang terus menerus dari mereka, makalah penelitian ini tidak akan menjadi kenyataan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison-Wesley Longman Inc.

Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.

Edelenbos, P., Johnstone, R. & Kubanek, A. (2006). The Main Pedagogical Principles Underlying the Teaching of Languages to Very Young Learners. Final Report of the EAC 89/04, Lot 1 study. Brussels: European Commission.http://ec.europa.eu/education/policies/lang/doc/young_en.pdf

Ellis, G. (2014). "Young learners": Clarifying our terms. *ELT Journal, 68(1), 75–78.*

Enever, J. & Moon, J. 2009. New Global Contexts for Teaching Primary ELT: Change and Challenge. In Enever, J.; Moon, J. & Raman, U. (2009) *Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspectives* (pp.5-22). Reading: Garnet Publishing.

Garton, S., Copland, F., & Burns, A. (2011). *Investigating Global Practices in Teaching English to Young Learners*. London: British Council.

Helmawati. (2015). *Mengenal Dan Memahami Paud.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Johnstone, R. (2009). An early start: What are the key conditions for generalized success? In J. Enever, J. Moon, U. Raman (Eds.), *Young learner English language policy and implementation: International perspectives* (pp.31–42). Reading: Garnet Education Publishing Ltd.

Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching: Young learners*. New York: McGraw-Hill.

Lorenz, E. & Met, M. (1989). *What It Means to Be An Immersion Teacher*. Rockville, MD: Office of Instruction and Program Development, Montgomery County Public Schools.

Marinova-Todd, S. H. (2003). *Comprehensive analysis of ultimate attainment in adult second language acquisition.* Unpublished doctoral dissertation: Harvard University.

McCloskey, M. L. (2002). *Principles for Teaching Young Learners of English*. (Online),http://home.comcast.net/~mariluwho/Handouts05/Multiplyer1005.pdf. Retrieved on February 18, 2021

Mwakubo, S.M., & Obare, G.A. (2009). Vulnerability, livelihood assets and institutional dynamics in the management of wetlands in Lake Victoria watershed basin. *Wetlands Ecology and Management* 17: 613-626.

Paradis, M. (2004). *A neurolinguistic theory of bilingualism*. Amsterdam: John Benjamins.

Purba, A. (2013). Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

Richards, J. C. (2008). *Second Language Teacher Education Today*. *RELC Journal*, 39(2), 158–177

Shin, J. K. (2006). Ten helpful ideas for teaching English to young learners. English Teaching Forum, 44 (2), 2-13.

Shin, J. K. (2017). *Literacy Instruction for Young EFL Learners: A balanced approach*. Boston, MA: National Geographic Learning.

Singleton, D. & Ryan, L. (2004). *Language Acquisition: The Age Factor* (2nd ed.) Clevedon: Multilingual Matters.

Singleton, D & Pfenninger, S. (2019). *The Age Debate*. The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners. Oxon: Routledge Publication

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sujud, A. (1979). *Pengantar administrasi pendidikan*. Yogyakarta: FKIP IKIP.

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Pustaka Publisher.

Yim, S., & Choi J. (2009). Farmers' perception of wetlands and their attitude on government wetlands policies. *Journal of the Korean Geographical Society* 44:624–633

Yolageldili, G., & Arikan, A. (2011). Effectiveness of Using Games in Teaching Grammar to Young Learners. *Elementary Education Online, 10(1), 219-229*.